

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Setelah berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk dapat berkerja sama dengan Belanda dalam memperkenalkan Tarian Kuda Lumping ini, melalui diplomasi kebudayaan Tarian Kuda Lumping diharapkan dapat dikenal di negara negara lain. Munculnya keinginan pemerintah Indonesia selain untuk memperkenalkan Kebudayaan Tradisional Kuda Lumping untuk dapat dikenal oleh negara lain juga untuk mencapai identitas dan kepentingan nasional yang dimiliki oleh setiap negara salah satunya Indonesia.

Menurut Wahyu Widodo, kata nasional dalam identitas nasional merupakan identitas yang saling berkesinambungan terlebih pada kelompok – kelompok besar yang diikat oleh kesamaan – kesamaan, baik fisik seperti agama, bahasa dan budayaa maupun nonfisik seperti keinginan, cita – cita dan tujuan. (Widodo, 2015)

Menurut Maulana Arafat Lubis, identitas nasional disebut juga sebagai jati diri pada bangsa Indonesia yang dapat ditemukan dalam berbagai literature, baik dalaam segi bahasan sejarah bangsa indonesiaa maupun dalam bentuk bahasan mengenai pemerintahan Indonesia. (Lubis, 2018)

Pada konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau dalam bukunya yang berjudul “*The Concept of Interest defined in Terms of power*”, kepentingan nasional yang didefinisikan dengan istilah “*power*” menurut Morgenthau merupakan salah satu instrumen penting untuk dapat mencapai suatu kepentingan nasional. (Jemadu, 2008)

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menghimpun berbagai dari berbagai informasi yang diperoleh dari penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam mendukung penelitian ini. Adapun berbagai indormasi yang penulis dapat diantaranya dari jurnal ilmiah, buku – buku, laporan ilmiah, skripsi serta berita yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Rumah Budaya dan Upaya Indonesia Mewujudkan Diplomasi Budaya di Leiden, Belanda.	Intan Kusuma Riani	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini meneliti upaya Indonesia dalam mengembangkan diplomasi budaya melalui Rumah Budaya Indonesia di Leiden, Belanda. • Penelitian ini mengembangkan upaya diplomasi pada negara yang sama yaitu Belanda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama – sama membahas mengenai diplomasi melalui budaya namun dengan studi kasus yang berbeda yaitu Rumah Budaya Indonesia, sedangkan yang penulis ingin teliti yaitu melalui Seni Tari Kuda Lumping. • Pada penelitian ini diteliti pada tahun 2012 – 2018, sedangkan berdasarkan pada perolehan data yang penulis ingin teliti pada tahun 2020. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Kualitatif. • Analysis: Deskriptif. • Teori: Hubungan Internasional, Neo liberalisme, Soft Power, Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Rumah Budaya Indonesia. • Teknik Pengumpulan Data: Telaah pustaka (Library research),

					document pemerintah.
--	--	--	--	--	-------------------------

2.	Pengaruh Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Perkembangan Minat Masyarakat Belanda Dalam Bidang Pencak silat Indonesia.	Yulia Rahmawati	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mempunyai latar konteks pembahasan yang sama yaitu Seni Tradisional Pencak silat, sedangkan yang penulis teliti yaitu Seni Tari Kuda Lumping yang dimana merupakan pembahasan dalam Seni Tradisional yang dimiliki oleh negara Indonesia. • Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam diplomasi budaya melalui festival budaya yang diadakan setiap tahunnya di Belanda yaitu festival Tongtong, sedangkan yang penulis teliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan pada pengaruhnya diplomasi budaya terhadap perkembangan minat masyarakat Belanda dalam bidang Pencak silat, sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu upaya dari pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan Tari Kuda Lumping melalui kegiatan tahunan <i>Cultuurspoor Best</i> di Belanda. • Pada penelitian ini berdasar dari penelitian terdahulu ataupun literatur review pertama yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO” yang ditulis oleh Sintia Catur 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Kualitatif. • Analisis: Deskriptif. • Teori: Kepentingan Nasional, Diplomasi Budaya, Pencak Silat. • Teknik Pengumpulan Data: Telaah pustaka (Library research), document pemerintah.
----	--	-----------------	--	---	--

			<p>dalam penelitian ini melalui festival Cultuurspoor Best tepatnya di kota Best, Belanda.</p>	<p>Sutantri pada Tahun 2018, penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia Rahmawati dan penelitian tersebut dijadikan rujukan sebagai perbedaan pada penelitian penulis dalam topik pembahasan yang sama yaitu Diplomasi Budaya dan negara yang sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian ini melibatkan organisasi internasional yaitu UNESCO untuk mencapai pengusulan Warisan Tak Budaya melalui Pencak Silat sebagai kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia agar dapat diakui keberaannya di dunia melalui UNESCO. 	
--	--	--	--	---	--

3.	Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif	Caecilia Hardiarini, Aldhila Mifta Firdhani	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam Jurnal ini memfokuskan pada kajian Seni Tradisional Kuda Lumping yang dimana merupakan studi kasus yang sama khususnya dalam konteks kesenian tradisional dan berfokus pada perkembangan Kuda Lumping di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal ini membahas secara umum bentuk Seni Tari Tradisional Kuda Lumping dengan menekankan perlunya melestarikan dan memahami maknaa budaya dalam menghadapi globalisasi dan pengaruh external. Sedangkan yang penulis teliti yaitu dalam fokus Diplomasi Budaya yang melibatkan pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek – aspek lain dari budaya antar negara dan untuk menumbuhkan warga pada bagi masing – masing negaranya dalam menumbuhkan saling pengertian dalam kebudayaan dan kerja sama antar negara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Kualitatif. • Analisis: Deskriptif. • Teori: Kesenian Tradisional, Kuda Lumping, Seni Pertunjukan. • Teknik Pengumpulan Data: Telaah pustaka (Library research), Jurnal Ilmiah.
----	--	---	---	--	--

4.	Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda Melalui “Upacara Labuh Saji” di Pelabuhan Ratu Sukabumi	Muhammad Daud Yusuf, Tom Finaldin	<ul style="list-style-type: none"> Jurnal ini memiliki kesamaan dalam tema dan hubungan diplomasi budaya dengan yang sama dengan penelitian yang penulis teliti yaitu melalui Diplomasi Budaya antara Indonesia dan Belanda. 	<ul style="list-style-type: none"> Jurnal ini berfokus pada eksplorasi dalam seni pertunjukan khususnya Seni Tari Tradisional Kuda Lumping yang berkembang di Indonesia, sedangkan penulis berfokus pada eksplorasi dalam memperkenalkan pertunjukan Seni Tari Kuda Lumping melalui kegiatan tahunan <i>Cultuurspoor Best</i> yang diselenggarakan di Belanda. Jurnal ini berfokus pada kegiatan yang diadakan di Indonesia dalam menjalin Diplomasi Budaya antara Indonesia dan Belanda serta kegiatan “Upacara Labuh Saji” yang digelar di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Etnografi. Analysis: Deskriptif. Teori: Diplomasi Budaya.
----	---	-----------------------------------	---	--	---

5.	Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kab. Banyumas	Daryanto	<ul style="list-style-type: none"> • Pada jurnal ini memiliki kesamaan dalam konteks pembahsan Seni Tari Kuda Lumping dengan penulis teliti dalam penelitian ini. 	<p>tepatnya di Pelabuhan Ratu Sukabumi sedangkan penulis meneliti dalam kegiatan <i>Cultuurspoor Best</i> yang digelar di Kota Best, Belanda dalam memperkenalkan Tari Kuda Lumping.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan pada jurnal ini memiliki perbedaan berfokus dalam pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping yang digelar di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kab. Banyumas, sedangkan peneliti lebih berfokus dalam memperkenalkan Seni Tari Kuda Lumping yang digelar pada kegiatan tahunan <i>Cultuurspoor Best</i> untuk dapat mencapai identitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Kajian pustaka (Library research), Kajian Literatur, Website, Buku. • Jenis Penelitian: Kualitatif. • Analysis: Deskriptif. • Teori: Sosiologi Tari, Nilai Kultural, Pertunjukan Seni Tari Kuda Lumping. • Teknik Pengumpulan Data: Kajian pustaka (Library
----	--	----------	--	---	--

				<p>dan kepentingan nasaional melalui diplomasi budaya yang dilakukan antara Indonesia dan Belanda, hal ini dapat memperluas kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sehingga masyarakat internasional khususnya warga Kota Best, Belanda dapat mengetahui serta mempelajari Seni Tari Kuda Lumping yang diselenggarakan pada kegiatan tahunan <i>Cultuurspoor Best</i>.</p>	<p>research), Observasi/ Wawancara, Kajian Literatur, Website, Buku.</p>
6.	<p>Diplomasi Budaya Indonesia Melalui <i>Haus Der Indonesische n Kulturen</i> Dalam Memperkenalkan Tarian –</p>	<p>Audrey Syuhada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini memiliki studi kasus yang sama diantaranya Diplomasi Budaya sebagai sarana untuk melakukan diplomasi budaya negara Indonesia namun dalam fokus 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama – sama membahas mengenai diplomasi melalui budaya namun dengan studi kasus yang berbeda yaitu Tarian - Tarian Tradisional Indonesia, sedangkan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Kualitatif. • Analysis: Deskriptif. • Teori: Hubungan Bilateral, Neo

	<p>Tarian Tradisional Indonesia di Jerman</p>		<p>berbagai tarian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia, sedangkan penulis memfokuskan pada bagaimana memperkenalkan Seni Tari Kuda Lumping melalui <i>Cultuurspoor Best</i> di Belanda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam perumusan masalah yaitu “Bagaimana upaya diplomasi budaya melalui <i>Haus Der Indonesischen Kulturen</i> di Jerman, penulis mengambil rujukan dalam penelitian ini disebabkan karena adanya persamaan upaya diplomasi budaya melalui fokus kegiatan yang diselenggarakan di Luar Negeri oleh 	<p>penulis ingin teliti lebih memfokuskan dalam Seni Tari Kuda Lumping.</p>	<p>liberalisme, Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Rumah Budaya Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: studi pustaka atau literatur, buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen, surat kabar, laporan Lembaga pemerintah maupun non pemerintah.
--	--	--	---	---	--

7.	Diplomasi Budaya Pencak Silat Indonesia Dalam Upaya Mendapatkan Pengakuan Dari UNESCO	Ida Rohmana	<p>Pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan Tarian yang dimiliki oleh Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas mengenai diplomasi budaya pencak silat yang dilakukan Indonesia dalam ranah Internasional • Penelitian ini memfokuskan pada kepentingan nasional Indonesia melalui Diplomasi Budaya Pencak Silat untuk mendapatkan tujuan dalam memperkenalkan budaya Indonesia khususnya melalui eksebitasi dalam setiap pagelarnya di Luar Negeri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini lebih memfokuskan Diplomasi Budaya Pencak Silat melalui Organisasi Internasional yaitu UNESCO untuk mendapatkan pengakuan di Internasional, sedangkan penulis memfokuskan pada kegiatan <i>Cultuurspoor Best</i> dalam memperkenalkan Tarian Kuda Lumping yang diselenggarakan di Kota Best, Belanda. • Penelitian ini mengetahui upaya dan peran UNESCO dalam diperkenalkannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Kualitatif • Analysis: Analisis Deskriptif. • Teori: Konstruktivisme. • Teknik Pengumpulan Data: Data sekunder, Studi kepustakaan, buku – buku, artikel, dokumen dan jurnal.
----	--	-------------	---	--	---

				<p>Pencak Silat untuk diakui sebagai warisan budaya tak benda, sedangkan penulis meneliti melalui fokus kegiatan yang diselenggarakan di Belanda dalam kegiatan <i>Cultuurspoor Best</i> melalui Tarian Kuda Lumping.</p>	
--	--	--	--	---	--

Literatur pertama untuk menjadi bahan rujukan dalam persamaan dan perbedaan yaitu skripsi yang berjudul **“Rumah Budaya dan Upaya Indonesia Mewujudkan Diplomasi Budaya di Leiden, Belanda”**. Yang ditulis oleh Intan Kusuma Riani. Dalam penelitian skripsi ini memiliki persamaan dalam mengembangkan diplomasi budaya melalui rumah budaya Indonesia di Leiden Belanda dengan mengembangkan upaya diplomasi dalam fokus negara yang sama yaitu Belanda. Hal ini tentu menjadi perbedaan dengan studi kasus yang sedang penulis teliti, dalam rujukannya diplomasi budaya tersebut dilakukan melalui Rumah Budaya Indonesia sedangkan yang penulis ingin teliti yaitu melalui Seni Tari Kuda Lumping, penelitian Rumah Budaya ini diteliti pada tahun 2012 – 2018 sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu pada tahun 2020.

Literatur yang kedua dalam rujukan penelitian skripsi ini berjudul **“Pengaruh Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Perkembangan Minat Masyarakat Belanda Dalam Bidang Pencak Silat Indonesia”**. Dengan persamaan penelitian yang memiliki latar konteks pembahasan yang sama yaitu dalam Seni Tradisional yang dimiliki oleh kebudayaan dari Indonesia dan pelaksanaan diplomasi budaya melalui festival Tongtong yang digelar di Den Haag, Belanda yang dimana *Cultuurspoor Best* pun menjadi kegiatan tahunan yang digelar setiap tahunnya di Kota Best, Belanda.

Perbedaan dalam penelitian ini berdasarkan dalam pengaruhnya diplomasi budaya terhadap perkembangan pencak silat sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu upaya pemerintah dalam memperkenalkan Tarian Kuda Lumping melalui kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best* di Belanda dan pada penelitian ini merupakan hasil penyempurnaan dari literatur review yang sebelumnya diteliti dengan judul **“Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO”**. Yang ditulis oleh Sintia Catur Sutantri pada tahun 2018, penelitian ini merupakan hasil penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Yulia Rahmawati dan penelitian tersebut dijadikan rujukan sebagai perbedaan penulis dalam topik pembahasan yang sama yaitu Diplomasi Budaya dengan contoh negara yang sama yaitu Belanda. Dalam penelitian ini melibatkan organisasi internasional yaitu UNESCO untuk mencapai pengusulan Warisan Tak Budaya melalui Pencak Silat sebagai kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia agar dapat diakui keberaannya di dunia melalui UNESCO.

Literatur yang ketiga dalam rujukan jurnal yang berjudul **“Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif”**. Yang ditulis oleh Caecilia Hardiarini dan Aldhila Mifta Firdhani memiliki persamaan dalam kajian Seni Tradisional Kuda Lumping yang dimana merupakan studi kasus yang sama khususnya dalam konteks kesenian tradisional dan berfokus pada perkembangan Kuda Lumping di Indonesia. Sementara perbedaan dalam jurnal ini sebagai pembandingan dalam penelitian yang penulis teliti yaitu membahas secara umum bentuk Seni Tari Tradisional Kuda Lumping dengan menekankan perlunya melestarikan dan memahami makna budaya dalam menghadapi globalisasi dan pengaruh external. Sedangkan yang penulis teliti yaitu dalam fokus Diplomasi Budaya yang melibatkan pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek – aspek lain dari budaya antar negara dan untuk menumbuhkan warga pada bagi masing – masing negaranya dalam menumbuhkan saling pengertian dalam kebudayaan dan kerja sama antar negara dan berfokus pada eksplorasi dalam seni pertunjukan khususnya Seni Tari Tradisional Kuda Lumping yang berkembang di Indonesia, sedangkan penulis berfokus pada eksplorasi dalam memperkenalkan pertunjukan Seni Tari Kuda Lumping melalui kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best* yang diselenggarakan di Belanda.

Literatur yang keempat yaitu jurnal yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia dan Belanda Melalui Upacara Labuh Saji di Pelabuhan Ratu Sukabumi”**. Yang ditulis oleh Muhammad Daud Yusuf dan Tom Finaldin yang memiliki persamaan dalam tema dan hubungan diplomasi budaya dengan yang sama dengan penelitian yang penulis teliti yaitu

melalui Diplomasi Budaya antara Indonesia dan Belanda serta yang menjadikan perbedaan dengan peneliti yaitu kegiatan yang diadakan di Indonesia dalam menjalin Diplomasi Budaya antara Indonesia dan Belanda serta kegiatan “Upacara Labuh Saji” yang digelar di Indonesia tepatnya di Pelabuhan Ratu Sukabumi sedangkan penulis meneliti dalam kegiatan *Cultuurspoor Best* yang digelar di Kota Best, Belanda dalam memperkenalkan Tari Kuda Lumping.

Literatur yang kelima yaitu jurnal yang berjudul **“Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kab. Banyumas”**. Yang ditulis oleh Daryanto memiliki kesamaan dalam topik pembahasan Seni Tari Kuda Lumping dengan penulis teliti dalam penelitian ini serta perbedaan dalam pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping yang digelar di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kab. Banyumas, sedangkan peneliti lebih berfokus dalam memperkenalkan Seni Tari Kuda Lumping yang digelar pada kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best* untuk dapat mencapai identitas dan kepentingan nasional melalui diplomasi budaya yang dilakukan antara Indonesia dan Belanda, hal ini dapat memperluas kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sehingga masyarakat internasional khususnya warga Kota Best, Belanda dapat mengetahui serta mempelajari Seni Tari Kuda Lumping yang diselenggarakan pada kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best*.

Literatur yang dirujuk keenam yaitu skripsi yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia Melalui *Haus Der Indonesischen Kulturen* Dalam Memperkenalkan Tarian – Tarian Tradisional “**. Yang ditulis oleh Audrey Syuhada yang memiliki kesamaan dalam studi kasus yang sama diantaranya diplomasi budaya sebagai sarana untuk dapat melakukan diplomasi budaya negara Indonesia namun dalam berbagai fokus pada berbagai tarian tradisional yang dimiliki Indonesia, sedangkan penulis memfokuskan dalam Tari Kuda Lumping dan kesamaan pada perumusan masalah tentang upaya diplomasi budaya melalui *Haus Der Indonesischen Kulturen* di Jerman, hal ini dijadikan penulis sebagai persamaan rujukan terkait adanya persamaan diplomasi budaya dengan fokus kegiatan memperkenalkan budaya yang diselenggarakan di luar negeri dalam melalui kegiatan yang telah dibuat oleh pemerintah Indonesia. Dalam perbedaan rujukan ini membahas secara umum dalam memperkenalkan tarian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia sedangkan penulis ingin memfokuskan pada satu kebudayaan yaitu Tari Kuda Lumping.

Literatur yang ketujuh yaitu skripsi berjudul “**Diplomasi Budaya Pencak Silat Indonesia Dalam Upaya Mendapatkan Pengakuan Dari UNESCO**”. Yang ditulis oleh Ida Rohmana dengan persamaan mengenai diplomasi budaya dalam dunia internasional dan memfokuskan pada kepentingan nasional untuk dapat tercapai melalui eksepsi pada setiap pagelarannya. Perbedaan dalam penelitian ini lebih memfokuskan melalui organisasi internasional UNESCO untuk memperkenalkan kebudayaan dan penulis ingin memfokuskan melalui kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best* dengan memperkenalkan Tari Kuda Lumping ini.

2.2 Kerangka Teoritis/ Konseptual

Untuk dapat memudahkan pada proses penelitian ini diperlukan sebuah landasan untuk memperkuat sebuah argumentasi dan analisis. Dalam melakukan observasi serta analisis yang diangkat pada penelitian ini dibutuhkan sebuah basis teori atau kerangka konseptual yang relevan pada sebuah penelitian.

Maka dari itu, penulis akan menggunakan teori yang berkesinambungan dengan masalah yang akan diteliti sebagai sebuah cara untuk dapat memahami, membuat dan membentuk sebuah pedoman pada objek penelitian. Untuk dapat memberikan paparan mengenai kerangka konseptual ini, terlebih dahulu diperlukan untuk dapat mengerti tentang konstruktivisme, diplomasi publik, soft power, diplomasi budaya, identitas nasional dan kepentingan nasional.

2.2.1 Konstruktivisme

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori Konstruktivisme dalam upaya memperkenalkan Tari Kuda Lumping melalui kegiatan tahunan *Cultuurspoor Best*, di Belanda. Konstruktivisme merupakan salah satu perspektif dominan dalam Studi Hubungan Internasional disamping realisme dan liberalisme. Dari sekian banyaknya pemikiran konstruktivisme yang dipopulerkan oleh berbagai para ahli dalam Hubungan Internasional, salah satunya oleh **Nicholas Onuf** yang dimana pertama kali menggunakan istilah “konstruktivisme” dalam bukunya yang berjudul *World of Our Making*, menurutnya dia memberi alasan mengapa pemikiran itu dapat dinamakan demikian; “sebab manusia dapat mengkonstruksi realitas sosial, bahkan dapat mengkonstruksi dirinya sendiri.”

Selain itu juga menurut **Alexander Wendt** yang merupakan salah satu professor *Ohio State University* ini berasumsi melalui makalah yang berjudul *Anarchy is What States Make of It* yang mengutarakan asumsi realis dan liberal bahwa Hubungan Internasional dapat dipengaruhi oleh dimensi sosiologis alih – alih material. Adapun asumsi lain menurut **Friedrich Kratochwil** dan **John Gerrard Rugie** yang mengutaraka tiga asumsi dasar dalam pemikiran konstruktivis diantaranya:

Pertama, interaksi antar manusia yang termasuk antar negara ditentukan oleh faktor gagasan dibanding material. Pada gagasan ini penting karena menentukan makna dari sebuah realitas material. Sebagai contohnya, selembar uang penting bukan karena bentuknya namun karena makna yang telah disematkan pada uang tersebut. Apabila semua orang berhenti untuk memaknai sebuah uang sebagai alat pembayaran yang sah maka dari itu uang tersebut kini tidak ada artinya.

Kedua, gagasan ini bersifat intersubyektif yaitu semacam ‘pemahaman bersama’ (shared understanding) pada antar aktor. Meskipun hal ini menitik beratkan pada suatu dimensi gagasan namun para pemikir konstruktivis bukan termasuk pada pandangan psikologis yang memandang individu sebagai independent. Hal ini tentu berbeda dengan psikologi yang sangat subyektif, para pemikir konstruktivis menitikberatkan pada intersubyektivitas yang dimana sebuah makna dibentuk dari hasil adanya interaksi sosial serta bukan sebagai persepsi individu semata. Sebagai contohnya, pernikahan akan dijalani oleh sepasang calon ‘suami’ dan ‘istri’ yang memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalin kehidupan bersama hingga maut memisahkan, hal ini tidak akan terjadi jika keduanya tidak memiliki keinginan untuk dapat menjalani kehidupan bersama maka tidak ada pula yang namanya ‘pernikahan’.

Ketiga, intersubyektivitas membentuk suatu kepentingan serta tindakan aktor. Hal ini membuat perbedaan pandangan dengan realis dan liberal yang dimana memandang kepentingan ini bersifat eksogen untuk mendorong tindakan bagi para konstruktivis yang memandang kepentingan merupakan derivasi dari sebuah gagasan. Maka dari itu, tanpa adanya gagasan tidak akan pula melahirkan sebuah konsep kepentingan dan sebaliknya tanpa adanya kepentingan tidak akan melahirkan sebuah tindakan yang bermakna (Wendt, 1999).

Pada dasarnya Konstruktivisme bukan teori dalam Hubungan Internasional, sama halnya seperti realisme dan liberalism yang terlahir dari ilmu politik sebagai induk dalam Hubungan Internasional. Konstruktivisme adalah seperangkat pemikiran yang teradopsi dari suatu disiplin ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Maka dari itu, para pemikir konstruktivis memandang dunia secara khas yang membedakan dengan berbagai teori – teori lainnya. Dari konsep – konsep inilah yang menjadikan senjata andalan bagi para pemikir konstruktivis untuk dapat memahami dunia pun dipinjam dari ilmu sosiologi. Beberapa konsep yang diantaranya; nilai, norma, peraturan, identitas serta budaya dapat digunakan para penstudi Hubungan Internasional dalam menganalisis realitas internasional yang tidak mampu untuk dijelaskan dengan berbagai teori Hubungan Internasional lainnya.

Adapun beberapa argumen primer yang tercantum pada konstruktivisme dalam Hubungan Internasional menurut Thomas Diez sebagai berikut;

- 1) Struktur dan aktor internasional saling membentuk.
- 2) Norma – norma serta institusi merupakan hal krusial dalam suatu Hubungan Internasional.
- 3) Ciri serta kebudayaan merupakan faktor penting dalam memahami suatu kebijakan
- 4) Kepentingan perlu dipahami dalam kaitannya dengan berbagai faktor lain.

2.2.1. Konstruktivis Memandang Budaya

Menurut para pemikir konstruktivis, identitas dan kebudayaan salah satu kategori yang sangat relevan dalam memahami hubungan internasional kontemporer. Identitas dan budaya merupakan bagian dari konteks para aktor yang artinya bahwa hal ini merupakan faktor sentral untuk memahami hubungan dan kebijakan pada tingkat internasional. Dalam artian lain, setiap kerjasama pada tingkat internasional tentu perlu untuk mempertimbangkan pemahaman serta alasan yang berbeda – beda.

Menurut pemikir konstruktivis, identitas dan budaya bukan hal yang statis namun terus berubah. Jika berbicara mengenai budaya, para pemikir konstruktivis mempercayai bahwa budaya merupakan struktur sosial yang merupakan variable yang dipengaruhi oleh perilaku para aktor. Budaya tidak hanya dimengerti sebagai warisan pada masa lampau ataupun tradisi yang turun – temurun pada suatu masyarakat, namun budaya dimengerti sebagai media pembelajaran kolektif pada masyarakat antara masa lalu dan masa kini. Kebudayaan Indonesia

tentu sangat berpengaruh besar menurut para pemikir konstruktivis sebab hal ini dapat dijadikan sebagai senjata analisis untuk dapat membedah pada suatu kebudayaan serta implikasinya dalam relasi antar negara.

Zhu Majie berpendapat bahwa ada lima model dalam berbicara mengenai bagaimana suatu budaya dapat berpengaruh terhadap hubungan internasional diantaranya:

- 1) Budaya memiliki akibat yang signifikan terhadap (*achievements*) suatu negara lalu budaya akan memerankan peran penting dalam hubungan antar negara/
- 2) Budaya merupakan jalan untuk dapat mewujudkan suatu ketentuan.
- 3) Budaya merupakan perancang pada suatu struktur sosial dan ekonomi.
- 4) Budaya merupakan hal yang sangat diperlukan pada suatu hubungan internasional.
- 5) Dalam karakter suatu budaya yaitu dengan mempersembahkan hal penting seperti contohnya kedamaian dalam hubungan internasional, karena hal ini dikatakan sebagai penguat dalam hubungan internasional (Xintian Yu, Majie Zhu, 2002).

Zhu Majie juga berpandangan bahwa saat sudah berakhirnya perang dingin, kebudayaan dalam hubungan internasional berkembang pesat dan dapat memanasikan beberapa hal seperti:

- 1) Dapat diterimanya diplomasi Hak Asasi Manusia (*humanitarian diplomacy*) pada hubungan antar negara.
- 2) Intervisionisme baru yang dipresentasikan melalui militer.
- 3) Penahanan institusi internasional.
- 4) Sumberdaya kekuatan dalam perdagangan
- 5) Meningkatkan perkembangan pada budaya (Xintian Yu, Majie Zhu, 2002).

Dalam berbicara mengenai budaya, para pemikir konstruktivis memandang bahwa budaya merupakan struktur sosial yang menjadikannya sebagai variable pengaruh bagi setiap masing masing tindakan para aktor. Kultur atau budaya tidak haanya dapat dipaahami sebagai bentuk warisan pada masa lalu ataupun tradisi turun – temurun yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Maka lebih dari itu, kultur dikatakan sebagai pemahaman kolektif yang berada dalam masyarakat baik pada masa lalu maupun masa kini. Dengan ini, berbicara mengenai kultur yang tidak terbatas sebagai adat dalam suatu kebudayaan dapat dikatakan sebagai 'kode tata berperilaku' (*code of conduct*) yang dimaknai sebagai produk dari bagian sejarah, ideologi, agama keyakinan dan lain sebagainya. Kita dapat melihat misalnya dengan bagaimana budaya kekerasan (*culture of violence*) pada Sebagian masyarakat yang dapat mempengaruhi tindak – tanduk pada masing masing individu ketika menghadapi pada suatu persoalan.

Seperti contohnya pada banyak suku di wilayah Afrika, kultur kekerasan ini dapat menjelma menjadi sebuah konflik etnis yang dapat melampaui batas manusia, genosida misalnya yang terjadi di wilayah Rwanda pasca perang dingin. Begitupun sebaliknya, kultur peedamaian (*cultur of peace*) yang dianut oleh negara Finlandia dan Norwegia berdampak positif daalam tatanan global, hal ini membuat suatu kultur atau budaya dapat memainkan peran penting bagi hubungan antar negara.

Dalam diplomasi, budaya merupakan salah satu sumber kekuatan (nasional). Menurut Joseph Nye mengatakan bahwa budaya merupakan salah saatu sumber kekuatan lunak (*soft power*) yang dimana perannya tidak kalah penting dari kekuatan keras (*hard power*). Dalam artian bahwa budaya tidak hanya didefinisikan sebagai budaya populer (*pop culture*) yang sebagian banyaknya orang seringkali mendefinisikannya. Seperti contohnya berbagai jenis genre music, film dan lain sebagainya. Maka dari itu ssemakin universal budaya yang dimiliki oleh suatu negara juga akan semakin berpengaruh pada negara tersebut sehingga hal ini akan lebih mudah dalam menncapai kepentingan nasional suatu negara.

Hal ini juga dikarenakan bahwa budaya dapat mengikat mereka sehingga akan lebih mudah dipengaaruhi menurut Nye (Nye, 2004). Maka dari itu pun diplomasi budaya menjadi sebuah contoh yang konkret bagi negara tentang bagaimana menggunakan kekuatan lunak (*soft power*) dalam politik luar negeri. Para pemikir konstruktivis memandang diplomasi budaya sebagai sebuah manfiestasi kekuasaan. Mereka berpikir bahwa konsep kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai mekanisme yang 'koersif' namun dapat dapat dipandang sebagai 'kooptif' juga. Maka hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Joseph Nye, yaitu konstruktivis memandang cara kerja kekuasaan bukan hanya di ranah fisik namun juga memandang dalam segi pikiran dan psikologis.

Selain itu juga menurut Teori Kritis Gramscian yang berpendapat bahwa kekuasaan bekerja dengan menggunakan cara memanipulasi pikiran melalui berbagai instrumen legal seperti berbagai lembaga resmi pemerintah. Para kaum konstruktivis juga memanadng kekuasaan yang juga berkenaan dengan kemampuan untuk dapat memproduksi dan mereproduksi sebuah makna. Menurut para kaum yang berpandangan posmodernis yaitu Foucaault-ian yang menguatarakan pendapatnya bahwa kekuatan itu bersifat produktif tidak semaaata mata koersif.

Dengan demikian, diplomasi budaya ini dapat dianggap sebagai bentuk cara negara untuk dapat memproduksi citra dirinya (*image building*) selain itu juga sebagai cara sebuah negara dapat mendefinisikan citra diri dari negara lain serta sebagai upaya untuk dapat memperkenalkan ciri khas kebudayaannya untuk dapat diakui oleh dunia dalam lingkup internasional (Rosyidin, 2015).

2.2.2. Diplomasi Budaya

Dalam dunia Hubungan Internasional diplomasi sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana aktor – aktor dalam dunia Hubungan Internasional dapat menjalin hubungannya, baik dalam negara ataupun non – negara. Pada diplomasi terdapat keterkaitan antara sistem internasional dan kepentingan nasional. Diplomasi digunakan oleh suatu negara untuk dapat mencapai kepentingan nasional pada suatu negara dalam sistem internasional (Putnam, 1998). Salah satu sarana utama untuk dapat melakukan komunikasi yaitu dengan Diplomasi, hal ini dapat menciptakan hubungan antar nergara dalam berkomunikasi menjadi lebih teratur. Dengan cara ini, negara dapat menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam dunia Hubungan Internasional dengan beberapa cara diantaranya; negosiasi, perjanjian ataupun yang lainnya.

Dalam hal diplomasi akan mencapai kepentingan nasional pada suatu negara dengan memandang misi yang sama tanpa melalui sarana perang (Barston, 2013). Adapun penjelasan lain yang menyebutkan bahwa diplomasi merupakan usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan suatu kepentingan nasional melalui fokus kebudayaan yang termasuk didalamnya merupakan pemanfaatan bidang – bidang ideologi, ekonomi, teknologi, politik, sosial, budaya dan lainnya dalam dunia masyarakat internasional. (Warsito & Kartikasari,

2007, p. 5). Dari berbagai definisi para ahli terkait diplomasi budaya ini dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan manajemen dalam hubungan antar aktor dalam dunia Hubungan Internasional melalui berbagai perwakilan resmi maupun tidak resmi dengan menggunakan budaya ini sebagai alat untuk dapat mencapai kepentingan nasional pada suatu negara. Dalam melakukan diplomasi pada suatu negara pasti memiliki maksud dalam mencapai kepentingan nasional.

Hal ini didasari dari negara Indonesia yang memiliki berbagai jenis budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk dapat mencapai kepentingan di seluruh dunia salah satunya dalam penelitian yang sedang penulis teliti tepatnya di kota Best, Belanda. Hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan salah satunya dalam diplomasi budaya dalam memperkenalkan Tarian Kuda Lumping yang sedang diteliti oleh penulis saat ini.

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka teoritis konseptual diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Upaya Diplomasi Budaya Indonesia yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag, Belanda dalam Memperkenalkan Seni Tarian Kuda Lumping Ebeg dalam Kegiatan *Cultuurspoor Best* untuk Mencapai Identitas Nasional dan Kepentingan Nasional Indonesia di Belanda”

2.4. Kerangka Analisis



